

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS
DALAM KUMPULAN MAKALAH MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Alber¹, Rhani Febria²
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2}
alberuir@edu.uir.ac.id¹, rhanifebria@edu.uir.ac.id²

ABSTRACT

Analysis of language errors is the science of studying or discussing the use of languages that are not in accordance with the rules that have been determined based on standard grammar, these are still found in scientific works including in a collection of scientific papers of students of Islamic University of Indonesia Language and Literature Study Program. The language used by students is sometimes not in accordance with the rules of language contained in the Indonesian Spelling General Guidelines (PUEBI). Therefore, this research was conducted with the aim of analyzing and interpreting errors in syntactic level language, phrase fields and sentences in a collection of scientific papers by students of the Islamic University of Riau Indonesian Language and Literature Study Program. This study uses the content analysis method that is prescriptive. Data collection techniques using documentation and hermeneutic techniques. The data of this study are sourced from a collection of scientific papers from students at the Islamic University of Riau FKIP Indonesian Language and Literature Study Program. The data studied was documented by reading, taking notes and then concluded and grouped based on the use of each level. Errors in language in a collection of student papers at the Islamic University of Riau FKIP Indonesian Language and Literature Study Program found language errors at the syntactic level. The results of this study, the phrase field errors are excessive or redundant use of elements and improper use of prepositions. Meanwhile, language errors in the sentence field include, the sentence is not subject, the sentence is not predicated, the sentence is not subject and is not predicated/sentence stumps such as the use of words, illogical sentences, excessive use of conjunctions, non-parallel sequences, use of foreign terms, and the use of unnecessary question words.

Keyword: language error analysis, papers, syntax

ABSTRAK

Analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu yang mempelajari atau membahas penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan berdasarkan tata bahasa baku/standar baku, hal tersebut masih banyak ditemukan dalam karya ilmiah termasuk dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahasa yang digunakan mahasiswa tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang termuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dan menginterpretasi kesalahan berbahasa tataran sintaksis, bidang frasa dan kalimat dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* bersifat preskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Data penelitian ini bersumber dari kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau FKIP Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Data yang diteliti didokumentasi dengan cara membaca, mencatat selanjutnya disimpulkan dan dikelompokkan berdasarkan penggunaan tataran masing-masing. Kesalahan berbahasa dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau FKIP Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis. Hasil penelitian ini, kesalahan bidang frasa terdapat kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Sementara itu, kesalahan berbahasa dalam bidang

kalimat di antaranya, kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat/kalimat buntung seperti penggunaan kata, kalimat yang tidak logis, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Keyword: analisis kesalahan berbahasa, makalah, sintaksis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan tindakan manusia. Pada era globalisasi, perkembangan bahasa sangat cepat. Demikian juga dengan bahasa Indonesia. Secara ilmiah bahasa Indonesia digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan digunakan dalam pertemuan-pertemuan resmi, pengajaran di kelas, perkuliahan, dan acara-acara lainnya yang bersifat resmi. Sementara itu, secara tertulis digunakan dalam berbagai ragam berita, media massa, menulis karya ilmiah, dan sebagainya. Menulis merupakan pekerjaan pokok bagi semua akademisi, apalagi yang berada pada tingkat perguruan tinggi. Menulis merupakan bagian tugas akademik mahasiswa yang menjalankan program-program pendidikan.

Menulis karya ilmiah pada dasarnya cara seorang ilmuwan berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi yang baik bisa membuat yang diajak berkomunikasi mengerti apa yang dimaksud oleh komunikator. Sama halnya penulis yang baik harus bisa membuat pembaca mengerti apa yang dimaksudkannya tanpa salah penafsiran. Dengan demikian, penulis harus lebih dahulu memahami apa yang akan disampaikan kepada pembaca sebelum menuangkan gagasannya ke atas kertas.

Namun sayang, dalam ragam bahasa tulis masih banyak mahasiswa yang kurang memahami kaidah-kaidah penulisan ilmiah sehingga terkesan kacau-balau atau terdapat kesalahan dalam berbagai aspek kebahasaan. Bahasa tulis ilmiah berbeda dengan bahasa komunikasi sehari-hari karena menuntut tanggung jawab moral dan intelektual. Penulisan ilmiah tersebut meliputi paper, makalah, makalah, laporan, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Oleh karena itu, menulis karya ilmiah

harus mengikuti rambu-rambu atau kaidah yang telah ditentukan, baik dari segi kebahasaan maupun sistematikanya sehingga meminimalisasikan kesalahan dalam berbagai aspek berbahasa.

Menurut Pranowo (2014:118) kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa. Sementara itu, Tarigan (2011:302) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performasi bahasa seseorang. Senada dengan pendapat Pranowo dan Tarigan, Setyawati (2010:18) menjelaskan kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan, masih banyak kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademik yang diberikan dosen, terutama dalam menulis karya ilmiah, khususnya menulis makalah. Menurut Depdiknas (2015:700) makalah merupakan karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar dan sebagainya. Akan tetapi, makalah yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada makalah dalam yang menyajikan pemikiran dan mengikuti standar kaidah penulisan untuk dapat dipublikasi di jurnal, baik jurnal nasional maupun internasional. Alasan penulis memilih makalah karena hampir seluruh dosen pada setiap semester memberikan tugas membuat sebuah makalah, terutama pada mata kuliah menulis, menulis karya ilmiah, seminar dan metodologi penelitian bahasa Indonesia dan masih banyak mata kuliah lainnya. Akan tetapi, mahasiswa

terkesan main-main dalam mengerjakan tugas serta tidak memperhatikan kaidah penulisan. Hal tersebut terbukti ketika penulis membaca makalah yang dikerjakan mahasiswa, banyak terdapat kesalahan berbahasa yang penulis temukan dalam berbagai aspek kebahasaan, seperti pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, maupun semantik. Dari beberapa aspek tersebut, kesalahan yang sering muncul yaitu pada aspek ataupun tataran sintaksis baik bidang frasa maupun bidang kalimat, seperti di bawah ini:

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan YME maka selesailah penyusunan karya tulis ini.

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penyusunan kalimat yang tidak logis atau tidak masuk akal. Kalimat di atas menyalahi logika karena pada kalimat tersebut terkandung makna bahwa seolah-olah hanya dengan mengucapkan puji syukur, lalu karya tulis itu selesai dengan sendirinya. Hal tersebut merupakan suatu hal yang mustahil terjadi. Kesalahan kalimat di atas, termasuk kesalahan tataran sintaksis bidang kalimat.

Menurut Setyawati (2010:75-102) kesalahan tataran sintaksis terdiri atas dua bidang yaitu, kesalahan bidang frasa dan kesalahan bidang kalimat. Kesalahan bidang frasa dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi kesalahan berbahasa antara lain, adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, dan penggunaan resiprokal yang tidak tepat. Sementara itu, kesalahan bidang kalimat terdiri atas, kalimat tidak bersubjek, tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, penggantian subjek, anantara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambigu, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau.”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Menurut Krippendorff dalam Alber (2018:57-58) metode analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan studi-studi terng pers dalam skala besar, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama media mutakhir. Penelitian analisis isi secara mendasar berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan predikatif dan serta cenderung bersifat preskriptif. Menurut Sudaryanto (1993:62-63) penelitian preskriptif adalah penelitian yang cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar saja. Penelitian preskriptif mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriteria tertentu. Selanjutnya (Kridalaksana, 2008:199) menjelaskan bahwa preskriptif bersangkutan dengan paham bahwa ada standar mutlak mengenai betul-salah dalam bahasa dan bahwa tujuan analisis bahasa adalah menyusun norma-norma pemakaian bahasa. Penelitian preskriptif digunakan karena penulis ingin menganalisis secara akurat penerapan kaidah bahasa Indonesia khususnya dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau yaitu teknik dokumentasi dan hermeneutik, teknik ini merupakan teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini biasanya mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen (Hamidy, 2003:24).

- 1) Teknik dokumentasi yaitu kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau.
- 2) Teknik baca adalah teknik yang dilakukan dengan membaca dalam kumpulan

makalah mahasiswa Universitas Islam Riau..

- 3) Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat kesalahan frasa dan kalimat dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau.
- 4) Simpulan yaitu menyimpulkan hasil analisis data kesalahan frasa dan kalimat dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan penulis tentang analisis kesalahan berbahasa dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau. Kesalahan berbahasa tersebut sebagai berikut.

1. Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau

Data 1

Mengetahui *apa saja cara-cara* mengapresiasi karya sastra di Riau.

Berdasarkan data (1) di atas, frasa *apa saja cara-cara* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *apa saja cara-cara* pada data (1) mengandung makna yang sama untuk menjelaskan sesuatu perkara. Menurut Depdiknas (2008:59) *apa saja* adalah sekalian (banyak) yang belum diketahui; segala sesuatu. Sementara itu, *cara-cara* merupakan kata untuk menjelaskan ragam atau banyak jenis. Dengan demikian, kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi, "Mengetahui *apa saja cara* mengapresiasi karya sastra di Riau".

Data 2

Pengalaman yang banyak dalam *menelaah, menganalisis, mengulas* karya sastra.

Berdasarkan data (2) di atas, frasa *menelaah, menganalisis, mengulas* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa

Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *menelaah, menganalisis, mengulas* pada data (2) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:1160) *menelaah* adalah mempelajari; meyeledik; megkaji; memeriksa; dan menilik. Sementara itu, *menganalisis* merupakan melakukan analisis atau penyeledikan (Depdiknas. 2008:44), sedangkan *mengulas* adalah mempelajari (menselediki); menafsirkan (Depdiknas, 2008:1241). Dengan demikian, kalimat pada data (2) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Pengalaman yang banyak dalam *menelaah* karya sastra.
- b. Pengalaman yang banyak dalam *menganalisis* karya sastra.
- c. Pengalaman yang banyak dalam *mengulas* karya sastra.

Data 3

Arus globalisasi yang sudah semainkin gencar *masuk ke dalam* budaya negara ini.

Berdasarkan data (3) di atas, frasa *masuk ke dalam* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *masuk ke dalam* pada data (3) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:720) *masuk* adalah datang (pergi) ke dalam (ruangan; kamar; lingkungan; dan sebagainya) adalah untuk (kepentingan). Sementara itu, *ke dalam* merupakan kata depan untuk menandai tempat yang mengandung isi (masuk). Dengan

demikian, kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Namun, “Buku Arus globalisasi yang sudah semaijin gencar *masuk* budaya negara ini.
- b. Arus globalisasi yang sudah semaijin gencar *ke dalam* budaya negara ini.

Data 4

Para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan data (4) di atas, frasa *para mahasiswa* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *para mahasiswa* pada data (4) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:828) *para* adalah kata penyerta yang menyatakan penagacuan ke kelompok (banyak). Sementara itu, mahasiswa merupakan kumpulan orang pada perguruan tinggi (banyak). Dengan demikian, kalimat pada data (4) dapat diperbaiki menjadi, *Mahasiswa* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Data 5

Karya sastra dapat *digemari dan disukai* karya tersebut.

Berdasarkan data (5) di atas, frasa *digemari dan disukai* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *digemari dan disukai* pada data (5) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:349) *digemari* adalah suka sekali. Sementara itu, *disukai* merupakan disenangi;

digemari (Depdiknas, 2008:1098). Dengan demikian, kalimat pada data (5) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Karya sastra dapat *digemari* karya tersebut.
- b. Karya sastra dapat *disukai* karya tersebut.

Data 6

Menurut Lubbock (1967:17) *mengatakan*, “Sudut Pandang adalah sarana terjadinya koherensi dan kejelasan penyajian cerita.

Berdasarkan data (6) di atas, frasa *Menurut Lubbock*(1967:17) *mengatakan* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *Menurut Lubbock*(1967:17) *mengatakan* pada data (6) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:1229) *menurut* adalah dikatakan; disetujui, berdasarkan. Sementara itu, *mengatakan* merupakan menyebutkan; menuturkan; memberitahukan; menceritakan (Depdiknas, 2008:514). Dengan demikian, kalimat pada data (6) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Menurut* Lubbock(1967:17) ,“Sudut Pandang adalah sarana terjadinya koherensi dan kejelasan penyajian cerita.
- b. Lubbock(1967:17) *mengatakan*, “Sudut Pandang adalah sarana terjadinya koherensi dan kejelasan penyajian cerita.

Data 7

Banyak orang-orang yang tidak memahami, namun menikmati hasil karyanya.

Berdasarkan data (7) di atas, frasa *Banyak orang-orang* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *Banyak orang-orang* pada data (7) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:106) *banyak* adalah besar jumlahnya; tidak sedikit. Sementara itu, *orang-orang* merupakan kata ulang yang menyatakan banyak orang. Dengan demikian, kalimat pada data (7) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Banyak orang* yang tidak memahami, namun menikmati hasil karyanya.
- b. *Orang-orang* yang tidak memahami, namun menikmati hasil karyanya.

Data 8

Sebelum mengetahui perbedaan antara dialektologi dengan sociolinguistik, *terlebih dahulu* kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan dialektologi dan sociolinguistik.

Berdasarkan data (8) di atas, frasa *sebelum terlebih dahulu* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *sebelum terlebih dahulu* pada data (8) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:129) *sebelum* adalah semasih belum; lebih dahulu. Sementara itu, *lebih dahulu* merupakan sebelumnya. Dengan demikian, kalimat pada data (8) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Sebelum* mengetahui perbedaan antara dialektologi dengan sociolinguistik, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan dialektologi dan sociolinguistik.
- b. Untuk mengetahui perbedaan antara dialektologi dengan sociolinguistik, *terlebih dahulu* kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan dialektologi dan sociolinguistik

Data 9

Di bidang sintaksis, perbedaan adalah bentuk struktur kalimat atau frase.

Berdasarkan data (9) di atas, frasa *di bidang sintaksis* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *di-* merujuk tempat, arah dan waktu, sedangkan kata *bidang sintaksis* merupakan kajian kalimat atau pengelompokan sintaksis. Jadi, preposisi *di-* pada frasa *di bidang sintaksis* pada data (9) lebih tepat menggunakan preposisi menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan yaitu *pada*. frasa *di bidang sintaksis* pada data (9) seharusnya ditulis *pada bidang sintaksis*. Menurut Depdiknas (2008:808) *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian, kalimat pada data (9) dapat diperbaiki menjadi, "*Pada bidang sintaksis*, perbedaan adalah bentuk struktur kalimat atau frase."

Data 10

Tunjuk ajar dalam pantun Melayu adalah *acuan* dan *pedoman* bagaimana cara ajaran, petunjuk isi yang terkandung di dalam pantun Melayu itu sendiri.

Berdasarkan data (10) di atas, frasa *acuan* dan *pedoman* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan

tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *acuan* dan *pedoman* pada data (10) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:5) *acuan* adalah rujukan; referensi. Sementara itu, *pedoman* merupakan petunjuk. Dengan demikian, kalimat pada data (10) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Tunjuk ajar dalam pantun Melayu adalah *acuan* bagaimana cara ajaran, petunjuk isi yang terkandung di dalam pantun Melayu itu sendiri.
- b. Tunjuk ajar dalam pantun Melayu adalah *pedoman* bagaimana cara ajaran, petunjuk isi yang terkandung di dalam pantun Melayu itu sendiri

Data 11

Penelitian yang berjudul Tunjuk ajar dalam Pantun Melayu pada karya Tenas Effndy ini *termasuk ke dalam* ruang kritik sastra.

Berdasarkan data (11) di atas, frasafrasa *termasuk ke dalam* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *termasuk ke dalam* pada data (11) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:720) *masuk* adalah datang (pergi) ke dalam (ruangan; kamar; lingkungan; dan sebagainya) adalah untuk (kepentingan). Sementara itu, *ke dalam* merupakan kata depan untuk menandai tempat yang mengandung isi (masuk). Dengan demikian, kalimat pada data (11) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Penelitian yang berjudul Tunjuk ajar dalam Pantun Melayu pada karya Tenas Effndy ini *termasuk* ruang kritik sastra.
- b. Penelitian yang berjudul Tunjuk ajar dalam Pantun Melayu pada karya Tenas Effndy ini *ke dalam* ruang kritik sastra.

Data 12

Menurut Abidin (2010:3) *menjelaskan bahwa* fungsi utama bahasa adalah

Berdasarkan data (12) di atas, frasa *menurut* Abidin(2010:3) *menjelaskan* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *menurut* Abidin(2010:3) *menjelaskan* pada data (12) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:1129) *menurut* adalah dikatakan; disetujui, berdasarkan. Sementara itu, *menjelaskan* merupakan menguraikan; menerangkan (Depdiknas, 2008:465). Dengan demikian, kalimat pada data (12) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Menurut* Abidin (2010:3) fungsi utama bahasa adalah
- b. Abidin (2010:3) *menjelaskan bahwa* fungsi utama bahasa adalah

Data 13

Menurut Pritchard(1988:467) *mendefinisikan* karakter sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup

Berdasarkan data (13) di atas, frasa *menurut* Pritchard(1988:467) *mendefinisikan* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata

yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa menurut Pritchard(1988:467) mendefinisikan pada data (13) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:1229) menurut adalah dikatakan; disetujui, berdasarkan. Sementara itu, mendefinisikan merupakan memberikan defenisi (Depdiknas, 2008:244). Dengan demikian, kalimat pada data (13) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Menurut Pritchard(1988:467) karakter sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup
- b. Pritchard(1988:467) mendefinisikan karakter sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup

Data 14

Dengan *banyaknya dialek-dialek* bahasa dari berbagai daerah dapat lebih memperkaya bahasa kita sendiri.

Berdasarkan data (14) di atas, frasa *Banyaknya dialek-dialek* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *Banyaknya dialek-dialek* pada data (14) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas (2008:106) *banyak* adalah besar jumlahnya; tidak sedikit. Sementara itu, *dialek-dialek* merupakan kata ulang yang menyatakan banyak dialek. Dengan demikian, kalimat pada data (14) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Dengan *banyaknya dialek* bahasa dari berbagai daerah dapat lebih memperkaya bahasa kita sendiri.
- b. Dengan *dialek-dialek* bahasa dari berbagai daerah dapat lebih memperkaya bahasa kita sendiri.

2. Kesalahan Berbahasa Tataran Kalimat dalam dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau

Data 1

Dari televisi mereka mengenal sebuah bentuk campuran antara berita dan drama.

Berdasarkan data (1), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek. Kalimat tersebut tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif didahului preposisi *dari*. Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara, jika ingin tetap mempertahankan preposisi mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi pasif. Sementara itu, jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan atau posisi preposisi diubah. Dengan demikian, kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dari* televisi mereka dikenalkan sebuah bentuk campuran antara berita dan drama. (pasif)
- b. Mereka mengenal sebuah bentuk campuran antara berita dan drama *dari* televisi. (aktif)

Data 2

Sudut pandang adalah cara *bagaimana* penulis menempatkan dirinya pada cerita.

Berdasarkan data (2), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kalimat tersebut tidak tepat karena menggunakan kata tanya *bagaimana*, kata tanya tidak berfungsi sebagai penghubung dalam sebuah kalimat berita. Akan tetapi, kata tanya *bagaimana* berfungsi untuk menanyakan cara, perbuatan, akibat suatu tindakan, dan sebagainya. Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya pada kalimat tersebut. Dengan demikian, kalimat pada data (2) dapat diperbaiki menjadi, "Sudut pandang adalah cara penulis menempatkan dirinya pada cerita".

Data 3

Pengertian sudut pandang menurut para ahli ada 3 macam menurut Baldic, Lubbock, dan Booth memiliki pengertian sudut pandang yang berada dari para ahlinya. *Dan* juga terdapat hakikat, pentingnya, dan penekanan sudut pandang yang sudah pasti dalam suatu cerita.

Berdasarkan data (3), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *dan*. Dengan demikian, kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi, "Pengertian sudut pandang menurut para ahli ada 3 macam, menurut Baldic, Lubbock, dan Booth memiliki pengertian sudut pandang yang berada dari para ahlinya *dan* juga terdapat hakikat, pentingnya, dan penekanan sudut pandang yang sudah pasti dalam suatu cerita".

Data 4

Di mana terdapat perbedaan topik, tema, dan judul.

Berdasarkan data (4), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kalimat tersebut tidak tepat karena menggunakan kata tanya *di mana*, kata tanya tidak berfungsi sebagai penghubung dalam sebuah kalimat berita. Akan tetapi, kata tanya *di mana* berfungsi untuk menerangkan tempat. Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya pada kalimat tersebut. Dengan demikian, kalimat pada data (4) dapat diperbaiki menjadi, "Terdapat perbedaan topik, tema, dan judul."

Data 5

Seorang mahasiswa harus mengetahui perbedaannya agar dapat menulis karya ilmiah maupun penulisan skripsi

dengan baik. *Karena* dengan penulisan yang baik dapat melancarkan persyaratan-persyaratan sidang nanti.

Berdasarkan data (5), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *karena*. Dengan demikian, kalimat pada data (5) dapat diperbaiki menjadi, "Seorang mahasiswa harus mengetahui perbedaannya agar dapat menulis karya ilmiah maupun penulisan skripsi dengan baik *karena* dengan penulisan yang baik dapat melancarkan persyaratan-persyaratan sidang nanti".

Data 6

Kepada pembaca dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang balai pustaka dan angkatan 45.

Berdasarkan data (6), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek. Kalimat tersebut tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif didahului preposisi *kepada*. Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara, jika ingin tetap mempertahankan preposisi mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi pasif. Sementara itu, jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan atau posisi preposisi diubah. Dengan demikian, kalimat pada data (6) dapat diperbaiki menjadi, "Pembaca dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang balai pustaka dan angkatan 45."

Data 7

Dalam masyarakat dan mahasiswa yang belum mengerti tentang perbedaan dan pengertian tersebut.

Berdasarkan data (7), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek. Kalimat tersebut tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif didahului preposisi *dalam*. Oleh karena itu, kalimat di

atas seharusnya diperbaiki dengan cara, jika ingin tetap mempertahankan preposisi mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi pasif. Sementara itu, jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan atau posisi preposisi diubah. Dengan demikian, kalimat pada data (7) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Perbedaan dan pengertian tersebut belum dimengerti dalam masyarakat dan mahasiswa. (pasif)
- b. Masyarakat dan mahasiswa belum mengerti tentang perbedaan dan pengertian tersebut. (aktif)

Data 8

Dalam masyarakat dan mahasiswa yang belum mengerti tentang perbedaan dan pengertian tersebut.

Berdasarkan data (8), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak berpredikat. Kalimat tersebut tidak jelas atau kabur karena belum berpredikat, hal tersebut disebabkan penggunaan kata *yang*. Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata *yang* sehingga menghasilkan kalimat yang mengandung subjek dan predikat. Dengan demikian, kalimat pada data (8) dapat diperbaiki menjadi, “Masyarakat dan mahasiswa belum mengerti tentang perbedaan dan pengertian tersebut”.

Data 9

Dibidang sintaksis, perbedaan adalah bentuk struktur kalimat atau frase. *Dan* di bidang semantik, perbedaan dalam bentuk makna.

Berdasarkan data (9), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *dan*. Dengan demikian, kalimat pada data (9) dapat diperbaiki menjadi, “Dibidang sintaksis, perbedaan

adalah bentuk struktur kalimat atau frase *dan* di bidang semantik, perbedaan dalam bentuk makna”.

Data 10

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatnya *sehingga makalah ini dapat tersusun* hingga selesai.

Berdasarkan data (10), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat yang tidak logis atau tidak masuk akal. Hal tersebut terjadi karena penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Pada kalimat di atas ketidaklogisan terletak pada makna kata *sehingga makalah ini dapat tersusun*, seolah-olah dengan hanya bersyukur makalah bisa langsung selesai. Dengan demikian, kalimat pada data (10) dapat diperbaiki menjadi, “Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan makalah ini”.

Data 11

Bahasa merupakan suatu alat yang *disampaikan* seseorang kepada orang lain agar bisa *mengetahui* apa yang menjadi maksud dan tujuannya.

Berdasarkan data (11), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat urutan tidak paralel atau tidak sejajar. Ketidaksejajaran tersebut terletak pada kata *disampaikan* verba pasif yang disandingkan dengan kata *mengetahui* verba aktif. Jika unsur pertama verba pasif *disampaikan*, unsur berikutnya juga berupa verba pasif *diketahui*. Begitu juga sebaliknya, jika unsur pertama verba aktif *menyampaikan*, unsur berikutnya juga berupa verba aktif *mengetahui*. Dengan demikian, kalimat pada data (11) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Bahasa merupakan suatu alat yang *disampaikan* seseorang kepada orang lain agar bisa *diketahui* maksud dan tujuannya. (pasif)
- b. Bahasa merupakan suatu alat untuk *menyampaikan* informasi kepada

orang lain agar bisa *mengetahui* maksud dan tujuannya. (aktif)

Data 12

Sebelum kita *membicarakan* kedua cabang fonologi itu secara luas, perlu kiranya *diketahui* terlebih dahulu bahwa ada pakar yang menggunakan istilah fonologi untuk pengertian di sini kita sebut fonemik.

Berdasarkan data (12), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat urutan tidak paralel atau tidak sejajar. Ketidaksejajaran tersebut terletak pada kata *membicarakan* verba aktif yang disandingkan atau dikontraskan dengan kata *diketahui* verba pasif. Jika unsur pertama verba pasif *dibicarakan*, unsur berikutnya juga berupa verba pasif *diketahui*. Begitu juga sebaliknya, jika unsur pertama verba aktif *membicarakan*, unsur berikutnya juga berupa verba aktif *mengetahui*. Dengan demikian, kalimat pada data (12) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Sebelum kita *membicarakan* kedua cabang fonologi itu secara luas, perlu kiranya *mengetahui* ada pakar yang menggunakan istilah fonologi untuk pengertian fonemik. (aktif)
- b. Perlu kiranya *diketahui* ada pakar yang menggunakan istilah fonologi untuk pengertian fonemik, sebelum *dibicarakan* kedua cabang fonologi itu secara luas. (pasif)

Data 13

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi pembeda makna atau tidak. *Kemudian* menurut urutan terjadi bunyi bahasa dibedakan tiga jenis.

Berdasarkan data (13), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah

bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *kemudian*. Dengan demikian, kalimat pada data (13) dapat diperbaiki menjadi, “Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi pembeda makna atau tidak, *kemudian* menurut urutan terjadi bunyi bahasa dibedakan tiga jenis”.

Data 14

Bunyi-bunyi itu diselidiki bunyi frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. *Sedangkan* fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

Berdasarkan data (14), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sedangkan*. Dengan demikian, kalimat pada data (14) dapat diperbaiki menjadi, “Bunyi-bunyi itu diselidiki bunyi frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya, *sedangkan* fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.”.

Data 15

Walaupun berpantun tidak menjadi kewajiban bagi masyarakat Melayu, *tetapi* karena banyak digunakan menyebabkan orang merasa memiliki dan berupaya agar mampu berpantun.

Berdasarkan data (15), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat . penggunaan yang berlebihan. Hal tersebut terjadi karena penulis kurang berhati-hati dalam penggunaan konjungsi. Pada kalimat di atas terjadi kesalahan karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat atau penulis tidak menyadari

menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus yaitu konjungsi *walaupun* dan *tetapi*. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja. Dengan demikian, kalimat pada data (15) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Walaupun* berpantun tidak menjadi kewajiban bagi masyarakat Melayu, banyak orang merasa memiliki dan berupaya agar mampu berpantun.
- b. Berpantun tidak menjadi kewajiban bagi masyarakat Melayu, *tetapi* banyak orang merasa memiliki dan berupaya agar mampu berpantun.

Data 16

Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bermain game, pergi ke warnet, atau sekedar jalan-jalan bersama teman keluar rumah. *Tapi*, masih ada juga sebagian dari mereka yang menanam sikap gemar membaca.

Berdasarkan data (16), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *tapi*. Dengan demikian, kalimat pada data (16) dapat diperbaiki menjadi, “Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bermain game, pergi ke warnet, atau sekedar jalan-jalan bersama teman keluar rumah, *tetapi* masih ada juga sebagian dari mereka yang menanam sikap gemar membaca”.

Data 17

Untuk itu, perlu *dilakukan* berbagai cara dalam *menanggulangi* masalah ini.

Berdasarkan data (17), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat urutan tidak paralel atau tidak sejajar. Ketidaksejajaran tersebut terletak pada kata

dilakukan verba pasif yang disandingkan atau dikontraskan dengan kata *menanggulangi* verba aktif. Jika unsur pertama verba pasif *dilakukan*, unsur berikutnya juga berupa verba pasif *ditanggulangi*. Begitu juga sebaliknya, jika unsur pertama verba aktif *melakukan*, unsur berikutnya juga berupa verba aktif *menanggulangi*. Dengan demikian, kalimat pada data (17) dapat diperbaiki menjadi, “Untuk itu, perlu *melakukan* berbagai cara dalam *menanggulangi* masalah ini”.

Data 18

Marilah kita meningkat kesadaran diri untk membaca. *Karena* membaca akan memberikan kita manfaat yang sangat besar. *Serta* perlunya dorongan dari berbagai pihak....

Berdasarkan data (18), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *karena* dan konjungsi *serta*. Dengan demikian, kalimat pada data (18) dapat diperbaiki menjadi, “Marilah kita meningkat kesadaran diri untk membaca, *karena* membaca akan memberikan kita manfaat yang sangat besar *serta* perlunya dorongan dari berbagai pihak....”.

Data 19

Dengan banyaknya dialek-dialek bahasa dari berbagai daerah dapat lebih memperkaya bahasa kita sendiri. *Dan* untuk lebih memperkokoh ciri khas dari daerah tersebut. *Tetapi* dengan bahasa Indonesia

Berdasarkan data (19), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *dan* dan konjungsi *tetapi*. Dengan demikian, kalimat pada data (19) dapat

diperbaiki menjadi, “Dengan banyaknya dialek-dialek bahasa dari berbagai daerah dapat lebih memperkaya bahasa kita sendiri dan untuk lebih memperkokoh ciri khas dari daerah tersebut, *tetapi* dengan bahasa Indonesia”.

Data 20

Secara tidak langsung juga akan mengurangi rasa nasionalisme yang tertanam pada diri mereka. *Sehingga* benteng pertahanan selama ini

Berdasarkan data (20), kalimat di atas termasuk kesalahan bidang kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sehingga*. Dengan demikian, kalimat pada data (20) dapat diperbaiki menjadi, “Secara tidak langsung juga akan mengurangi rasa nasionalisme yang tertanam pada diri mereka, *sehingga* benteng pertahanan selama ini”.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, kesalahan berbahasa dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau terdiri atas:

1. Kesalahan berbahasa dalam dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa di antaranya, kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazirdan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir di antaranya, *apa saja cara-cara, menelaah, menganalisis dan mengulas, masuk ke dalam, Para mahasiswa, digemari dan disukai, Menurut dan mengatakan, Banyak orang-orang, sebelum terlebih dahulu, acuan dan pedoman, termasuk ke dalam, menurut dan menjelaskan bahwa, Menurut dan mendefinisikan, dan banyaknya dialek-dialek.* Penggunaan preposisi yang tidak tepat

seperti *di bidang*. Sementara itu, adanya pengaruh bahasa daerah, kesalahan susunan kata, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, dan penggunaan resiprokal yang tidak tepat tidak ditemukan.

2. Kesalahan berbahasa dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat di antaranya, kalimat tidak bersubjek seperti penggunaan kata *dari, kepada, dalam*, kalimat tidak berpredikat seperti penggunaan kata *yang*, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat/kalimat buntung seperti penggunaan kata *dan, karena, kemudian, sedangkan, tapi, serta, tetapi* dan *sehingga*., kalimat yang tidak logis seperti *Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segalarahmatnya sehingga makalah ini dapat tersusun hingga selesai*, penggunaan konjungsi yang berlebihan seperti penggunaan kata *walaupun* dan *tetapi*, urutan yang tidak paralel seperti penggunaan kata *disampaikan* dan *mengetahui, membicarakan* dan *diketahui, dilakukan* dan *menanggulangi* penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu seperti *bagaimana, Dimana*. Sementara itu, penggantian subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat ambiguitas, dan penghilangan konjungsi tidak ditemukan.

REFERENSI

- Alber. 2018. " Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas". *Jurnal Madah*, Vol. 9 No.1. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hamidy, U. dan Y. (2003). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Pers.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama.

- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. (M. Rohmadi, Ed.) (2nd ed.). Kadipiro Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angaksa Bandung.